

# REFUGE

Jesuit Refugee Service Indonesia

Menemani, Melayani dan Membela Hak-hak Para Pengungsi

*Saya Mengungsi Sejak  
Berumur Lima Tahun*

---

*Di Mana Ada Perdamaian,  
Di Situlah Saya Ingin  
Hidup*

---

*Yang Terpenting adalah  
Keamanan dan  
Kedamaian*

---

*33 Tahun Berlalu,  
Kebutuhan Pengungsi  
Menjadi Lebih Besar  
daripada Sebelumnya*

---



# Saya Mengungsi Sejak Berumur Lima Tahun

*Citra Ayi Safitri*

Mengungsi. Itulah satu-satunya kata yang mewakili perjalanan hidup Musa (25 tahun). Ia adalah salah satu dari jutaan keturunan suku minoritas asal Afghanistan yang mencari suaka ke negara lain. Sejak umur 5 tahun, ia terpaksa akrab dengan ketakutan dan ancaman. Ayahnya, seorang Kepala Sekolah di desa, terpaksa membawanya melarikan diri ke Pakistan demi menyelamatkan keluarga. Mereka sempat merasakan hidup yang aman di Pakistan, namun rasa aman itu tidak berlangsung lama. Pada tahun 2004, suku minoritas yang tinggal di Pakistan mulai menjadi sasaran pembunuhan dan ini masih berlangsung hingga sekarang. Musa yang telah menginjak remaja, menghadapi banyak kesulitan dan ancaman lagi. Ia tak dapat belajar maupun bekerja. Karena itulah ia memutuskan mengungsi lagi, mencari tempat yang lebih aman.

Ia membayar seorang agen agar dapat meninggalkan Pakistan dengan menggunakan kapal. Ia tidak punya pilihan lain ketika ancaman pembunuhan sudah di depan mata. Ia sadar bahwa perjalanan mengarungi samudra dengan kapal seadanya berarti mempertaruhkan diri di antara hidup dan mati. Dari Pakistan ia menuju Thailand, Malaysia dan akhirnya sampai ke Indonesia. Di Indonesia, ia bersepakat dengan agen lain yang akan membawa mereka menyeberang dari Indonesia menuju Australia. *"Di sini, di Indonesia saya membayar agen lain yang akan membawa saya ke Australia. Sayangnya, petugas keamanan Indonesia menangkap saya dalam perjalanan. Lalu saya dipenjara di dalam Rumah Detensi Imigrasi,"* papar Musa.

Ketika ditahan di Rumah Detensi, Musa bertemu dengan JRS. Ia sering mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh JRS di Rumah Detensi, seperti futsal dan

aerobik. *"Saya bertemu dengan JRS di Rumah Detensi. Mereka membantu Pengungsi dan menyelenggarakan banyak kegiatan di Rumah Detensi. Setiap kali JRS datang, saya merasa tenang karena mereka sering membawa berita baru dan membantu banyak hal. Kepada merekalah saya merasa nyaman untuk menceritakan kesedihan dan kesulitan yang kami alami. Saya sangat berterima kasih kepada JRS."*

Sekarang Musa telah resmi berstatus sebagai Pengungsi yang terdaftar di UNHCR dan mengajukan suaka ke Australia. Menjadi pengungsi sejak berumur 5 tahun, menghadapi ancaman pembunuhan, mengarungi bahaya dan ancaman kematian di tengah lautan, berpindah dari satu negara ke negara lain, tertangkap dan dipenjara, adalah kenyataan hidup yang berat namun tak mematahkan harapannya. *"Semoga suatu hari nanti saya akan berkumpul kembali dengan keluarga, dan dapat belajar lagi atau bekerja. Saya merindukan sebuah tempat yang aman, yang tak perlu membuat saya khawatir tentang keluarga. Saya merindukan hukum dan lembaga peradilan yang mendengarkan keluhan saya." \*\*\**



Anak-anak yang terpaksa ikut mengungsi bersama orangtua mereka sedang belajar bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh JRS di Rumah Detensi Imigrasi

# Di Mana Ada Perdamaian, Di Situlah Saya Ingin Hidup

Indro Suprobo

Saat ini, Mebratu Selam tinggal sementara di Indonesia dan telah mendapatkan status “Refugee” dari UNHCR. Duapuluh enam tahun silam, ia lahir di sebuah kota kecil di Ethiopia dalam sebuah keluarga dari etnis minoritas. Setelah lulus SMA ia sempat belajar di sebuah Akademi Teknik namun tak menyelesaikannya. Beruntung sekali, setelah mengikuti pelatihan di bidang teknik konstruksi dengan hasil yang baik, ia direkrut oleh sebuah perusahaan dan bekerja sebagai petugas konstruksi. Namun sayang, hidupnya yang selalu menghadapi ancaman dan tidak aman, memaksanya untuk meninggalkan kampung halaman demi mencari keselamatan.

*“Pemerintah yang berkuasa sering melakukan tindakan berupa ancaman, kekerasan, pemaksaan, dan bahkan tindakan yang mengakibatkan kematian,”* katanya.

Keluarga Mebratu merupakan pendukung sebuah organisasi yang bersikap kritis terhadap Pemerintah. Ketidakadilan dan diskriminasi yang dialami oleh etnis minoritas, memotivasi mereka untuk melakukan pendidikan politik dan mengkritik penguasa. Pada bulan Januari 2011, aparat pemerintah yang berkuasa mendatangi rumahnya dan memaksa ayahnya untuk menyerahkan seluruh tanah yang dimilikinya. Menghadapi pemaksaan yang tidak adil ini, ayahnya tetap bertahan pada pendiriannya dan menolak permintaan penguasa.

*“Mereka menyeret dan membawa ayah saya ke lahan luas milik ayah saya. Mereka memaksanya untuk menyerahkan lahan itu kepada pemerintah. Karena tetap menolak, mereka memukul dan menganiaya ayah saya secara sangat kejam sampai ia tergeletak di atas tanah dalam kondisi tak sadarkan diri. Akibat penganiayaan itu, sebulan kemudian ayah saya meninggal,”* kenangnya penuh kesedihan.

Pada saat pemakaman, pemerintah melarang orang-orang untuk menghadiri pemakaman ayahnya dengan alasan bahwa pemakaman seorang penentang pemerintah tidak perlu dihadiri. *“Pada saat pemakaman itu, tentara datang untuk mencegah kehadiran orang yang melayat. Saya marah dan bertengkar dengan*



*para tentara itu. Karena itu saya dipukuli dan ditangkap oleh mereka, lalu dimasukkan dalam penjara selama tiga bulan,”* paparnya.

Sejak peristiwa itu, pemerintah selalu mengawasi seluruh kegiatan Mebratu. Meskipun demikian, secara sembunyi-sembunyi ia masih tetap melakukan pendidikan politik kritis kepada sesama kaum muda. Ketidakadilan dan penganiayaan terhadap minoritas yang disaksikan dan dialaminya, membuatnya tak bisa tinggal diam. *“Kadang-kadang kami berkumpul untuk berdiskusi tentang apa yang telah dilakukan oleh pemerintah terhadap minoritas dan apa yang harus kami perjuangkan.”*

Pada suatu malam di bulan Agustus, dua orang tentara menjemputnya paksa di rumah dan memasukkannya ke sebuah ruang sekap rahasia. *“Mereka memasukkan saya ke sebuah ruang gelap. Kaki dan tangan saya diikat. Dalam posisi meringkuk, saya dipukuli dan ditendangi. Mereka menganiaya saya sepanjang malam,”* kenang Mebratu penuh kesedihan dan kemarahan. *“Jika kamu atau saudaramu tidak berhenti menentang Pemerintah, aku akan membunuhmu,”* tambahnya menirukan ancaman para tentara. Mereka memaksa saya menandatangani sebuah surat pernyataan yang berisi kesanggupan untuk

mendukung partai pemerintah. Saya terpaksa menandatangani karena tak tahan dengan aniaya mereka. Lalu mereka melepaskan saya.

Pada tengah malam di pertengahan bulan Agustus, tiga orang tentara kembali mendatangi rumah saya. Malam itu, saya berhasil melarikan diri, sementara kakak lelaki saya tertangkap dan dipenjara sampai sekarang.

Pemberlakuan Undang-undang Anti Terorisme semakin menyulitkan kelompok minoritas yang bersikap kritis terhadap Pemerintah. Undang-undang itu menjadi legitimasi untuk menuduh siapa pun yang tidak setuju dengan kebijakan Pemerintah sebagai teroris. Terhadap teroris, Pemerintah akan bertindak sewenang-wenang: menangkap, memukul, menganiaya, bahkan membunuhnya. *“Itulah ketakutan-ketakutan dan ancaman yang saya hadapi sehingga saya terpaksa melarikan diri ke Kenya dan sampai ke Indonesia,”* kata Mebratu.

Meskipun berada dalam pengungsian, ia merasa tetap menemukan saudara. *“Bagi saya, JRS adalah keluarga yang sewaktu-waktu mau datang berkunjung, menanyakan kabar, mengajak*

*ngobrol, dan mendengarkan cerita. JRS memberi bantuan finansial dan biaya kontrak kamar. Bahkan JRS mau datang dan menunggu kami ketika sakit di rumah sakit sampai-sampai mereka sendiri lupa makan siang. Saya sangat berterima kasih atas semua itu,”* katanya.

Sambil menunggu proses penempatan ke negara ketiga, ia membangun harapan dengan mengikuti kursus gratis secara *online*. Ia mengambil kursus tentang Manajemen Proyek sebagai bekal untuk bekerja di masa depan. Ia mau ditempatkan di negara mana pun, yang penting aman dan damai. *“Ditempatkan di mana pun saya mau, yang penting saya dapat hidup sebagaimana layaknya manusia.”*

Mebratu Selam adalah satu dari jutaan orang yang terpaksa meninggalkan orang-orang tercinta demi merajut masa depan yang lebih aman dan manusiawi. Persahabatan dan solidaritas dari orang-orang yang peduli telah menjadi salah satu penyulut harapan baginya karena ia merasa tetap memiliki saudara dan merasa dibela di tengah segala kesulitan. \*\*\*

## Yang Terpenting adalah Keamanan dan Kedamaian

*Saefudin Amsa*

Kematian. Hanya kata itu yang terlintas dalam pikiran Dinesh ketika kapal kayu yang ditumpanginya menuju Australia mati mesin di tengah ganasnya ombak Samudra Hindia. Berhari-hari ia tak makan dan hanya minum dari air hujan. Puluhan orang lainnya juga lemas dan kelaparan. Laki-laki, perempuan, dan anak-anak, semua dalam bahaya dan menghadapi maut di tengah laut.

Dalam kelaparan, ketakutan, dan keputusasaan, beberapa orang berusaha memancing ikan dengan peralatan seadanya demi memberi makan anak-anak dan perempuan. Bila beruntung, dalam sehari ada satu atau dua ekor ikan yang diperoleh. Selebihnya, mereka hanya mengandalkan minum

dari air hujan untuk bertahan hidup. Sembilan puluh lima hari lamanya mereka terapung di laut.

*“Lebih baik mati di laut daripada harus menderita karena pulang ke negara saya,”* kata Dinesh (17 Tahun) memulai kisahnya. Pada usia 12 tahun, ia dipaksa bergabung dengan kelompok bersenjata di Sri Lanka. Ratusan anak-anak lain bernasib sama.

*“Saya tidak suka senjata. Saya tidak suka perang. Saya takut melihat banyak kematian, tetapi saya dipaksa melakukannya,”* lanjutnya. Dalam sebuah pertempuran, ia sempat melarikan diri dan bersembunyi di tempat aman, namun tertangkap oleh tentara pemerintah dan dipenjara selama lima bulan. Dengan cara yang unik, yakni dengan

masuk dalam mobil tangki penyuplai air bersih penjara, ia melarikan diri lagi dan bersembunyi selama dua bulan di rumah saudaranya. Sayangnya, ia tertangkap oleh kelompok bersenjata sipil pendukung pemerintah dan dimasukkan dalam tahanan. Selama ditahan, ia mengalami tindak kekerasan dan penyiksaan yang berat.

Setelah berhasil melarikan diri lagi, satu-satunya pilihan baginya adalah meninggalkan negerinya dengan menumpang perahu bersama puluhan orang yang bernasib sama, mencari suaka di tempat yang aman. Kakak tertuanya juga telah melarikan diri ke India.

Pada bulan Maret 2013, dalam keputusan dan ketakutan di tengah lautan, sebuah perahu nelayan Indonesia menghampiri. *"Ini sebuah mukjizat dan kebaikan dari Pencipta,"* kata Dinesh yakin. Nelayan itu memberi mereka mie instan dan menarik perahu mereka ke darat. Meskipun dengan resiko ditangkap oleh aparat keamanan, Dinesh dan kawan-kawannya tidak peduli lagi. *"Saat itu, yang ada dalam pikiran kami hanyalah satu, makanan,"* kisahnya.

Dinesh dan orang-orang lainnya dalam perahu itu, ditahan di Rumah Detensi Imigrasi. Mereka tinggal berdesakan dan terkunci dalam ruangan pengap selama 24 jam sehari, selama satu bulan pertama. Tak ada udara segar, tak ada cahaya

matahari. Mereka terkurung di balik jeruji besi. Dalam kondisi demikian, ia masih tetap bersyukur karena masih diberi kesempatan hidup dan memperoleh makanan, daripada situasi dua bulan di lautan penuh ketakutan dan tanpa makanan.

Perjumpaan dan persahabatan dengan JRS memberikan pene-guhan baginya. *"Saat itu saya tidak tahu akan berapa lama terkunci dalam penjara seperti ini. Saat JRS datang dan mengunjungi kami setiap hari, saya merasa sangat bahagia karena mempu-nyai teman di sini. JRS juga membantu mengurus dokumen dan memberi bantuan teknis lain,"* kata Dinesh.

Bulan November 2013 ini, Dinesh semakin gembira dan memiliki harapan karena UNHCR menetapkan statusnya sebagai Pengungsi. Kini ia menunggu proses penempatan ke negara ketiga. *"Kalau sudah bebas, saya ingin belajar apa saja. Saya ingin belajar bahasa Inggris, komputer, apa pun,"* lanjut Dinesh. Saat menanti proses penempatan ke negara ketiga, ia mengungkapkan pembelajaran hidupnya, *"Dulu saya memang ingin ke Australia. Sekarang saya tidak peduli akan tinggal berapa lama di sini atau akan tinggal di mana setelah ini. Satu-satunya yang terpenting dalam hidup saya adalah keamanan dan kedamaian." \*\*\**



JRS memfasilitasi berbagai kegiatan seperti olahraga, berkebun, dan ekskursi untuk para deteni di rumah detensi imigrasi

# 33 Tahun Berlalu, Kebutuhan Pengungsi Menjadi Lebih Besar daripada Sebelumnya

Lars Stenger

Tahun 2013 ini menjadi saksi bagi semakin banyak orang yang terpaksa meninggalkan rumah dan negara mereka. Didorong oleh rasa takut terhadap konflik yang diwarnai kekerasan di Myanmar dan Timur Tengah, ancaman terhadap kehidupan, serta penyiksaan dan penganiayaan yang keji, anak-anak laki-laki dan perempuan, para ibu, serta bapak tak menemukan cara lain kecuali menempuh perjalanan berbahaya demi mendapatkan keselamatan.

Namun meningkatnya kebutuhan pengungsi tidak hanya diukur dari segi jumlah, bukan pula diukur dari ancaman atas kurangnya pangan dan penampungan bagi mereka yang mengungsi. Kebutuhan terbesar justru muncul dari merosotnya solidaritas dan empati. *Xenophobia* (ketakutan atau kebencian terhadap orang asing) dan cara pandang sempit yang hanya peduli pada keamanan nasional, telah membuat banyak orang cenderung melupakan prinsip-prinsip kemanusiaan dan hak-hak umat manusia yang telah diakui untuk ditegakkan secara global setelah terjadinya bencana kemanusiaan dalam Perang Dunia Kedua.

Dengan penuh kesedihan, kita menyaksikan meningkatnya jumlah pengungsi yang ditahan di negara penerima ketika mereka terpaksa melintasi batas-batas negara dengan perahu, pesawat, atau berjalan kaki. Mereka ditolak oleh masyarakat setempat karena berbeda. Apakah ini merupakan tanda bahwa kita telah menjadi terlalu berpuas diri, bahwa kenyamanan dan rasa aman kita telah menjauhkan kita dari mereka yang sangat membutuhkan? Apakah ini berarti bahwa kita tak lagi mampu membayangkan apa yang terjadi seandainya kita sendiri berada dalam situasi mereka, karena hak-hak kita terbiasa dihormati dan kita terbiasa dengan rumah dan kota yang aman, sehingga kita telah menjadi sinis terhadap mereka yang meminta perlindungan dan bantuan kita?

Pengalaman tinggal di Indonesia, tempat 11.000 laki-laki, perempuan dan anak-anak mencari perlindungan dari penganiayaan, membuat saya merasa sedih karena mendengar dan membaca bahwa para pengungsi disebut 'imigran gelap' dan karena melihat anak-anak, laki-laki dan perempuan yang dikurung selama berbulan-bulan tanpa alasan lain kecuali mencari keselamatan.



Medan



Jawa Timur



Jakarta & Jawa Barat



Yogyakarta

JRS Indonesia saat ini menemani dan melayani para Pencari Suaka dan Pengungsi yang paling rentan di empat wilayah. Tujuan kami adalah mendukung mereka untuk mampu bertahan hidup dalam keadaan yang paling sulit serta membantu mereka dalam langkah-langkah penting untuk mendapatkan perlindungan dan layanan kesehatan. Kebutuhan nyata yang dapat ditanggapi oleh JRS menjadi semakin besar. Maka kami sangat membutuhkan dukungan Anda agar dapat melanjutkan dan memperluas pelayanan kami.

Di Medan, lebih dari 1.000 Pencari Suaka dan Pengungsi hidup di tengah masyarakat dan di dalam Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim). Selama 2013 JRS di Medan melakukan 268 kegiatan bagi 421 Pencari Suaka dan Pengungsi (99 perempuan, 322 laki-laki, berusia antara 1-60 tahun) yang telah lama berada dalam tahanan. Didukung oleh relawan setempat dan oleh komunitas Pengungsi, JRS dapat mengunjungi Rudenim secara teratur untuk bertegur sapa dan mendengarkan keprihatinan mereka. JRS memberikan informasi kepada Pencari Suaka, Pengungsi dan staf Imigrasi. Perasaan tidak dilupakan oleh dunia sangatlah penting bagi mereka. Ini ditumbuhkan dengan membangun saling pengertian dan perbaikan kondisi di Rudenim. Melalui kegiatan olah raga dan pendidikan serta melalui perayaan agama atau budaya, JRS meneguhkan martabat mereka yang ditahan dan menyalakan harapan mereka akan masa depan yang lebih baik. JRS mendorong organisasi gereja dan masyarakat sipil setempat untuk mengunjungi para perempuan, laki-laki dan anak-anak yang ditahan.

Jawa Barat dan Jakarta adalah rumah sementara bagi separo lebih Pencari Suaka di Indonesia

(5.000 orang lebih). Mereka menghadapi proses penantian yang panjang dengan sumber daya sangat terbatas. Di sini JRS menyediakan tempat tinggal, makanan, perawatan kesehatan, kegiatan pendidikan dan rekreasi, serta informasi yang dibutuhkan bagi perempuan, anak-anak dan pria dewasa yang paling rentan. Sebagian dari mereka telah berhasil menyelamatkan diri dari kesengsaraan dan penganiayaan kejam di negara asal mereka. Pada tahun 2013 JRS membantu 142 Pencari Suaka yang rentan (67 perempuan dan 75 laki-laki). Kebutuhan yang harus ditanggapi oleh JRS menjadi semakin besar. Kontribusi dan sumbangan dari individu yang peduli, telah memungkinkan kami untuk melayani lebih banyak orang yang sangat membutuhkan. Daftar tunggu yang panjang dan kedatangan Pencari Suaka yang terus berlangsung adalah tanda dibutuhkannya semakin banyak bantuan di sini.

350 Pencari Suaka dan Pengungsi saat ini tinggal di Jawa Timur. Lebih dari separonya ditahan di Rudenim. Banyak dari mereka yang ditahan, ditangkap ketika mencoba pergi ke Australia. Beberapa di antaranya adalah mereka yang selamat dari kapal yang tenggelam dan kehilangan anggota keluarga atau teman. Selama tahun 2013 JRS menemani 200 Pencari Suaka dan Pengungsi yang ditahan di sini. JRS mendengarkan kekhawatiran mereka, memberikan informasi, menyelenggarakan kegiatan budaya, pendidikan dan olah raga untuk mengurangi stres yang mereka alami karena dikurung di dalam sel sepanjang hari. Dalam pelatihan-pelatihan, JRS memberikan kesempatan bagi petugas Imigrasi yang bekerja di Rudenim untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan agar dapat memahami kondisi dan berkomunikasi dengan para Pencari Suaka dan Pengungsi secara lebih baik.

42 orang Pengungsi yang tinggal di Yogyakarta telah dibebaskan dari Rudenim dan sedang menunggu penempatan ke negara ketiga yang aman. Staf JRS dan sepuluh relawan menyelenggarakan kelas bahasa Inggris dan kegiatan rekreasi untuk membantu mereka mempersiapkan masa depan dan menemani mereka selama menunggu lama sampai diterima untuk pindah ke negara lain.

Persis pada saat saya menulis kalimat-kalimat ini, telepon saya berdering dan mendengar seruan permintaan bantuan, "*Ini adalah hari terakhir kami boleh tinggal. Besok kami harus meninggalkan kamar kos dan kami harus tinggal di jalanan. Kami hanya bisa makan sekali dalam sehari. Tolonglah kami, karena kami percaya kepada Tuhan. Tolonglah lakukan sesuatu bagi kami.*"

Merayakan 33 tahun berada bersama dan melayani Pengungsi, JRS ingin mendorong Anda untuk menebarkan keramahan dan dukungan kepada saudara-saudara kita yang ada di sini, yakni para Pengungsi yang sedang mencari perlindungan.

Jika Anda ingin mendukung layanan kami silahkan kunjungi:

<http://jrs.or.id/en/campaign/support-our-work/>

## EDITORIAL

### Penanggungjawab Redaksi

Th. A. Maswan Susinto, SJ

### Editor

Lars Stenger  
Indro Suprobo

### Penulis Artikel

Citra Ayi Safitri  
Saefudin Amsa  
Indro Suprobo  
Lars Stenger

### Penerjemah

Indro Suprobo  
Lars Stenger

## JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA

Gg. Cabe DP III No.9  
Puren, Pringwulung, Condong Catur  
Depok, Sleman  
Yogyakarta 55283  
INDONESIA

Phone/Fax: +62 274 517405  
email: indonesia@jrs.or.id  
website: www.jrs.or.id

Kirimkan kritik dan saran Anda  
ke Redaksi Refuge  
refuge@jrs.or.id



Kebutuhan yang harus ditanggapi semakin besar.  
Jika Anda tergerak mendukung pelayanan kami,  
Anda dapat memberikan donasi melalui

Nama Bank: BCA (Bank Central Asia)  
Alamat Bank: Jl. Jend. Sudirman Yogyakarta Indonesia  
Rekening Atas Nama: **Yayasan JRS Indonesia**  
Tipe Rekening: Tahapan  
Nomor Rekening: **037 333 2001**  
Kode Bank (Jika diperlukan): #CENAIJJA#

Terimakasih atas dukungan Anda  
untuk membantu Pengungsi di Indonesia